

Hujan

Coklat



Penulis naskah cerita : **Kak Dwi bersama Kala**
Ilustrasi : **Rana (K7-)**



HUJAN COKLAT

Kolaborasi karya buku anak
Festival Literasi Semi Palar

Di suatu gugusan galaksi nun jauh dari Galaksi Bima Sakti, hiduplah makhluk ramah berwujud mirip gurita bernama Cicut. Ia hidup di planet yang didominasi oleh lautan, bernama planet Vurs. Selain lautan, di sana juga banyak ditumbuhi tanaman coklat sehingga banyak olahan makanan dan minuman terbuat dari coklat. Di hari itu, Cicut sedang mempersiapkan pesawat miliknya yang bisa terbang secepat kilat. “Aku hendak mengunjungi planet berwarna biru yang berada di Galaksi Bima Sakti”, Cicut berkata dalam hatinya sambil memastikan pesawatnya siap untuk tinggal landas.

“Wuuuzz”! Dalam hitungan detik, Cicut terbang melesat dengan pesawatnya meninggalkan orbit planet Vurs. Dari area kemudi pesawat terdengar suara, “tiid... tiid... tiid”. Itu adalah suara keyboard kendali pesawat yang sedang Cicut atur agar pesawatnya dapat terbang sesuai jalurnya menuju planet biru yang bernama Bumi. Tak lupa Cicut membawa bekal dari beragam jenis olahan coklat yang menjadi kegemarannya. Mulai dari keping-keping coklat kecil, kue-kue yang berbahan dasar coklat, hingga minuman coklat yang hangat. “Waah... pokoknya aku sudah siap menuju Bumi karena perbekalanku saat ini sudah ku persiapkan dengan matang”, begitu ungkap Cicut.

Tak disangka dalam perjalanan Cicut menuju Bumi, ia dibuntuti oleh pesawat lain. “Fiung...fiung...fiung”, suara tembakan laser

terdengar dari pesawat lain yang membuntuti Cicut. Saat itu Cicut sudah berhasil memasuki orbit planet Bumi dan sedang menikmati minuman coklat hangat yang menjadi favoritnya. Cicut tidak siap melakukan manuver untuk menghindari tembakan itu. Tembakan tersebut mengenai tepat di area penyimpanan perbekalan coklat dari pesawat milik Cicut. “Oh... tidak perbekalanku berhamburan”! ungkap Cicut dengan sedih bercampur panik. Cicut tak bisa berbuat banyak. Untuk menyelamatkan dirinya, ia terpaksa mengaktifkan kursi lontar pesawatnya atau *ejection seat* untuk melontarkan tubuhnya keluar dari pesawat karena keadaan darurat.

Dari Bumi terlihat seperti ada hujan gerimis yang turun tiba-tiba dengan aneh. Saat itu ada seorang anak laki-laki yang menyadari keanehan hujan yang turun seperti tetesan coklat yang tiada henti. Hujan ini terjadi memang karena perbekalan coklat milik Cicut berhamburan karena pesawatnya yang tertembak, terutama minuman coklat yang Cicut bawa sangat banyak. Anak laki-laki itu belum mengerti pasti penyebab hujan coklat di sekitar rumahnya. Dengan penuh penasaran, anak laki-laki itu tergerak mengamati keluar rumahnya memastikan apa sesungguhnya terjadi. Tidak banyak yang bisa diketahui oleh anak laki-laki itu mengenai penyebab hujan coklat yang turun tiba-tiba, selain ia menemukan makhluk mirip gurita terbaring lemas di dekat rumahnya.

Cicut yang terlihat lemas dibopong masuk dengan telaten ke dalam rumah oleh anak laki-laki yang baru saja menemukannya.

Melihat Cicut yang mulai lebih sadar, anak laki-laki itu memperkenalkan dirinya. “Halo... namaku Kala.. dan kamu?” “Aku Cicut... terima kasih sudah membantuku,” balas Cicut berterima kasih sekaligus memperkenalkan dirinya. Mereka terlibat pada obrolan yang seru, mulai dari asal keberadaan Cicut hingga alasan mengapa bisa terjadi hujan coklat yang mendadak. Cicut juga bercerita pada Kala bahwa ia adalah seorang peneliti antar galaksi yang hendak meneliti perbedaan lautan yang ada di planet asalnya dengan lautan yang berada di planet Bumi. “Waah... seru ya Cicut kalau jadi peneliti itu bisa jalan-jalan!” begitu Kala merespon. “Pastinya... seru sekali Kal... apalagi aku mau meneliti bagaimana kondisi lautan yang ada di planet Bumi,” jelas Cicut.

Selang beberapa hari beristirahat, Cicut terlihat sudah pulih. “Kala... apakah kamu mau menemaniku untuk melihat lautan yang ada di Bumi”? ajak Cicut. Dengan sangat antusias dan tanpa ragu, Kala langsung sigap mengiyakan ajakan Cicut. Mereka lalu bergegas menyiapkan sepeda yang akan dipakai bersama menuju pantai sekaligus juga mengamati lautan di sana. “Kamu aku bonceng saja ya Cicut!” seru Kala. Selama di perjalanan, Cicut sangat menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya dan terkesan dengan pemandangan yang ada. Dari kejauhan ia melihat air terjun yang turun di balik tebing yang penuh ditumbuhi pepohonan dan tanaman liar. Selain itu ada hamparan sawah yang mulai menguning. Dengan penuh gelak tawa di sepanjang perjalanan, mereka berdua semakin mendekat dengan pantai yang dituju.





Sesampainya di pantai, Cicut termangu melihat kondisi pantai yang indah dengan pasir putih lembut menyelimuti tepinya. Selain itu perpaduan vegetasi antara pohon kelapa dan cemara yang tumbuh di sana menambah suasana semakin teduh. Hanya saja Cicut tertegun melihat beragam sampah plastik berserakan yang tidak semestinya berada di pantai.

“Mengapa kamu tiba-tiba diam Cicut?” tanya Kala. “Oh... aku paham... apakah karena sampah plastik yang berserakan ini,” lanjut Kala. Cicut pun mengangguk dan dengan buku catatan canggih miliknya, ia mencari tahu penyebab berserakannya sampah di area tepi pantai. Saking canggihnya buku catatan itu hingga bisa mengetahui berapa lama sampah tersebut berada di area pantai. Bahkan kapan diproduksi sampah plastik tersebut pun dapat diketahui. Pada salah satu sampah plastik yang diamati, ternyata diketahui sudah diproduksi sejak lima tahun yang lalu walaupun sampah itu baru dua minggu berada di area pantai. “Waa... kereenn sekali buku catatanmu Cicut... bisa tahu sejelas itu”! ungkap Kala dengan kagum. “Ia Kal... dari yang aku tahu.. plastik itu adalah salah satu bahan yang dapat membantu manusia dalam keseharian... namun bisa juga merugikan manusia jika penanganan dan pengelolaannya diabaikan saat menjadi sampah,” jelas Cicut. “Oh yaa... betul... seperti yang aku baca di buku ensiklopedia, kantong plastik butuh 10-20 tahun untuk terurai secara alami bahkan ada yang hingga ratusan tahun... sebetulnya plastik

tidak benar-benar hilang, melainkan terurai menjadi potongan yang lebih kecil atau mikroplastik yang tetap berbahaya bagi lingkungan”, begitu Kala merespon. “Naa... itu dia Kal... apalagi kalau sampah plastik ini terbawa di lautan bahkan mengendap di dasar laut maka akan mencermati biota laut yang hidup di sana”, tegas Cicut dengan sedih.

Sebetulnya selama Cicut beristirahat di rumah Kala beberapa hari untuk memulihkan tubuhnya, di waktu yang sama terdapat kawan Cicut yang melacak sinyal pesawatnya yang terdampar. Tanpa sepengetahuan Cicut, saat pesawatnya ditemukan langsung diperbaiki agar dapat digunakan kembali ke planet Vurs oleh Cicut. Pada saat Cicut dan Kala pulang ke rumah setelah mengamati kondisi pantai dan lautan, di samping rumah Kala sudah terparkir pesawat milik Cicut. Kawan Cicutlah yang membawa dan memarkikan pesawatnya setelah mengetahui keberadaan Cicut dari gelang yang digunakan olehnya yang masih mengeluarkan sinyal khusus walau tersimpan di rumah Kala. Dari dalam pesawat keluarlah kawan Cicut, “Hai... dari mana saja kau Cicut?” kawan Cicut menyapa. Dengan berjalan perlahan, kawan Cicut kembali berbicara, “Dari planet Vurs aku diminta oleh kapten untuk mengamati jalur penerbangan pesawatmu... karena misi rahasiamu untuk meneliti kondisi lautan di planet Bumi sudah diketahui oleh seorang agen yang ingin menggagalkan misimu itu”, jelas kawan Cicut lebih lanjut. Cicut pun memperkenalkan kawannya tersebut yang bernama Coco pada Kala. Coco memiliki wujud serupa koala dengan bulu lembut yang berwarna abu kehijau-hijauan.



Dengan rasa nelangsa bercampur senang, Cicut kemudian berpamitan pada Kala karena perlu segera kembali ke planet Vurs. Persahabatan antara Cicut dan Kala yang belum terbilang lama nyatanya mampu membekas dengan sempurna di hati mereka. “Aku akan belajar terus agar bisa menjadi peneliti seperti mu Cicut,” ucap Kala terinspirasi oleh sahabat barunya dari planet Vurs.

“Aku pun akan berupaya menjaga pantai dan lautan tetap lestari,” teguh Kala. “Terima kasih juga Kal... kamu sudah menyelamatkanku dan berbagi pengalaman seru bersama, “ Cicut membalas. “Sesampainya aku di planet Vurs... segera ku akan mengirimkan mu coklat terenak dari planet Vurs tapi bukan seperti hujan coklat yang kemarin itu... hehehe,” Cicut memberi candaan. Mereka pun tertawa bersama begitu pula Coco yang mendengar celoteh Cicut dan Kala. “Fiiiungg... ngiuung,” suara pesawat Cicut pun terbang secepat kilat meninggalkan orbit Bumi untuk menuju ke planet Vurs yang penuh dengan coklat.

-Untuk Sementara Tamat-



**Kolaborasi Karya Buku Anak
Festival Literasi Semi Palar TP-21
3-7 November 2025**